

Pemimpin Perayaan Sabda Tanpa Imam Di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Orang Muda Katolik

Witria Wanda^{a, 1*}, Maridina Makiliuna^{a, 2}, Maria Yulianti Goo^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ wandawitria1@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2022;

Revised: 21 April 2022;

Accepted: 28 April 2022.

Kata-kata kunci:

Covid-19;

Orang Muda Katolik;

Perayaan Sabda Tanpa

Imam.

ABSTRAK

Penyebaran Covid-19 dapat menyebabkan perayaan sabda atau perayaan Ekaristi tidak terlaksana dengan baik. Maka perlunya keterlibatan kaum awam terutama orang muda Katolik dalam bidang liturgi khususnya sebagai pemimpin perayaan sabda tanpa imam. Sebagai pemimpin perayaan sabda tanpa imam orang muda katolik harus mengetahui tata perayaan sabda, struktur perayaan sabda, dan mengetahui tiga indikator perayaan sabda antara lain; tata perayaan sabda, tata gerak dan petugas. Tujuan dari penelitian ini agar para orang muda katolik mampu memimpin perayaan sabda tanpa imam di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan tata perayaan sabda yang benar, serta membangun jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif pada diri orang muda katolik. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan cara mengumpulkan data dan observasi. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa orang muda katolik dapat memimpin perayaan sabda dengan menggunakan tata perayaan sabda, struktur perayaan sabda dengan baik dan para orang muda katolik mampu memaknai perayaan sabda tanpa imam dengan baik.

Keywords:

Covid-19;

Young Catholic;

Celebration of the Word

Without a Priest.

ABSTRACT

Leader of the celebration of the word without a priest during the covid-19 pandemic by young catholics. The spread of Covid-19 can cause the celebration of the word or the celebration of the Eucharist to not be carried out properly. So it is necessary to involve young Catholics (OMK) in the liturgical field, especially as leaders of the celebration of the word without a priest. As leaders of the celebration of the word without faith, young Catholics must know the procedure for celebrating the word, the structure of the celebration of the word, and know the three indicators of celebrating the word, including; the celebration of the word, the procedures for the movement and the officers. The purpose of this research is for young Catholics to be able to lead the celebration of the word without a priest during the Covid-19 pandemic, as well as to build a leadership spirit with integrity and innovation in young Catholics. The research method uses descriptive qualitative, by collecting data and observations. The results of this study are young Catholics can lead the celebration of the word by using the celebration of the word, the structure of the celebration of the word is good and young Catholics are able to interpret the celebration of the word without a priest well.

Copyright © 2022 (Witria Wanda, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wanda, W., Makiliuna, M., & Goo, M. Y. (2022). Pemimpin Perayaan Sabda Tanpa Imam Di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Orang Muda Katolik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(4), 111–116. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1230>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa prahara Covid-19 telah membatasi kegiatan seluruh umat manusia. Kegiatan tatap muka atau perjumpaan langsung yang selama ini telah menjadi tradisi umat manusia harus dibatasi, (Softiming Letsoin, Firmanto, & Aluwesia, 2021) Pandemi covid-19, dan telah berdampak luas dalam kehidupan masyarakat kita. Dampak ini juga dirasakan oleh seluruh umat Kristen terutama pada aktivitas gerejawi. Banyak jemaat sekarang ini merindukan dapat beribadah bersama di Gereja, (Saragih & Hasugian, 2020). Pada awal masa pandemi tidak ada umat yang dapat ke gereja atau ketempat ibadat umum. Kemudian, hal itu diperlonggar dengan adanya batasan-batasan yang ditetapkan pemerintah.

Menjelang perayaan Natal 2020, Kementerian Agama (Kemenag) menerbitkan Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ibadah dan Perayaan Natal di masa pandemi Covid-19. Panduan ini tertuang dalam Surat Edaran Menteri Agama nomor 23 Tahun 2020 yang ditandatangani Menteri Agama, Fachrul Razi. Dalam edaran itu, umat diperbolehkan merayakan Natal, tetapi dengan mengikuti protokol kesehatan secara ketat. Pembatasan demikian tentu sangat penting demi mencegah penyebaran Covid-19. Di satu sisi, pembatasan semacam itu memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan termasuk pelayanan gerejawi tidak dapat terselenggara sebagaimana kondisi sebelum pandemi (Softiming Letsoin et al., 2021; Gultom, dkk., 2022).

Selama Covid-19 umat bisa merayakan Ekaristi secara *live streaming*. Namun tidak semua bisa mengikuti, dengan berbagai alasan. Agar umat tetap melakukan ibadat dan meningkatkan kesadaran umat untuk bersekutu melalui ibadat bersama, maka diadakan perayaan sabda tanpa imam. Jemaat juga semakin menyadari pentingnya persekutuan keluarga dan tanggung jawab kepala keluarga dan setiap anggota keluarga untuk meningkatkan kesungguhannya sebagai umat Tuhan, (Silitonga & Harapan, 2020)

Perayaan Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dalam kata majemuk bahasa Arab, ibadat berarti sikap tunduk, dan juga praktik-praktik keagamaan yang wajib dilakukan. Sikap tunduk atau taat kepada Allah, harus terlihat nyata dalam tindakan atau perbuatan, menjalankan ibadat atau doa, baik secara pribadi atau pun bersama. Dalam doa bersama ini membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak termasuk orang muda katolik. Bentuk keterlibatan orang muda dalam perayaan sabda ini yakni dengan mengambil bagian sebagai pemimpin dalam ibadat sabda. Di mana mereka tidak hanya mengikuti saja tetapi juga terlibat langsung menjadi pemimpin atau pemandu dalam ibadat sabda itu sendiri, (Mtsweni et al., 2020).

Perayaan sabda tanpa imam, merupakan ibadat resmi Jemaat pada hari Minggu. Perayaan Sabda biasanya diselenggarakan jika tidak ada imam yang dapat hadir untuk merayakan Ekaristi. Untuk pelaksanaan perayaan sabda ini Gereja Katolik Indonesia memiliki tata perayaan sabda, misalnya dapat ditemukan dalam buku perayaan sabda hari minggu dan hari raya. Dalam perayaan sabda Tuhan hadir dalam sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana dalam gereja Alkitab dibacakan. Ibadat sabda seperti ini dapat berlangsung dalam rangka perayaan sakramen lain atau pun upacara pemberkatan dan perayaan sabda hari minggu tanpa imam. Demikian pula dalam rangka pertemuan jemaat di lingkup kecil seperti dalam kelompok atau lingkungan, bisa diadakan ibadat sabda yang dilanjutkan dengan sharing iman dan doa bersama. (Goleng, Samdirgawijaya, & Lio, 2017)

Orang Muda Katolik (OMK) menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia 13 s.d. 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda (youth, bhs. Ing) adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No. 01/BK tahun 1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda”. (Utami & Tse, 2018)

Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai mengenai partisipasi umat dalam liturgi sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai partisipasi para orang muda katolik dalam memimpin perayaan sabda tanpa imam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjadi informan adalah orang muda katolik (OMK) di komunitas Halimun sebanyak 10 orang, cara mengumpulkan data menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung ditemukan bahwa orang muda katolik pada saat memimpin ibadat mempunyai persiapan. Penguasaan struktur perayaan sabda serta memiliki kemampuan untuk membawakan atau memimpin perayaan sabda, agar menjadi pemimpin perayaan sabda tanpa imam yang baik perlunya pendidikan kristiani. Pendidikan kristiani tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah semakin mendalami misteri keselamatan.

Kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar menyembah Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef 4:22- 24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik. Selain itu hendaklah orang muda katolik menyadari panggilan mereka, dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka (lih. 1Ptr 3:15) serta mendukung perubahan dunia menurut tata-nilai Kristiani,(Selatang, 2021) Peran orang muda katolik pada kehidupan membangun gereja sangat penting. Anak-anak muda memiliki pola pikir yang inovatif kreatif, wawasan yang dekat dengan era masa kini, dan semangat yang besar untuk menjadi perpanjangan tangan bagi gereja dalam menjangkau semua kalangan (Dewi, Psikologi, & Tarumanagara, 2005)

Orang muda katolik perlunya mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan agar menjadi pemimpin perayaan sabda tanpa imam dengan baik, antara lain; tata perayaan sabda, struktur perayaan sabda, indikator perayaan sabda. Bagian bagian dari tata perayaan sabda adalah sebagai berikut: (1). Pembukaan, yang bertujuan agar seluruh umat yang berhimpun membentuk diri menjadi satu persekutuan dan menyiapkan diri agar layak merayakan ibadat; (2). Liturgi sabda, yang di dalamnya Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya untuk menyatakan misteri penebusan dan penyelamatan, lalu umat menanggapi dengan menyatakan iman dan menyampaikan doa umat; (3).Doa pujian, yang dengannya Allah memuliakan karena kemuliaan dan keagungan-Nya; (4). Komuni, yang dengannya dialami dan diwujudkan persatuan dengan Kristus dan dengan saudara-saudari seiman, terutama dengan mereka yang pada hari itu mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi; (5).Penutup, yang dengannya diungkapkan hubungan antara perayaan liturgi dan kehidupan sehari-hari (Goleng et al., 2017).

Struktur perayaan sabda,diperlukan untuk dapat memahami kekayaan unsur dan makna liturgi sabda. Liturgi sabda memiliki struktur yang terdiri atas pokok berikut: (1). Bacaan pertama. Bacaan pertama adalah dari perjanjian lama,melalui perjanjian lama, gereja menampilkan sejarah keselamatan yang dimulai sebelum Kristus, bacaan kitab suci pun diatur sesuai kaidah liturgi agar pewartaan sabda Allah lebih terarah dan umat terdidik untuk lebih memahami misteri yang mereka rayakan serta mencintai sabda Allah secara lebih nyata.(*pedoman Umum Misale Romani /PUMR* 359); (2).Mazmur tanggapan, mazmur tanggapan merupakan jawaban terhadap sabda Allah yang baru saja diwartakan dalam bacaan pertama. Setelah mendengarkan sabda Allah,umat memberikan jawaban melalui pengalaman umat Israel yang terungkap dalam kitab Mazmur; (3). Bacaan ketiga atau bacaan injil,

dalam bacaan kedua diperlihatkan tradisi pembacaan sabda Allah yang diambil dari perjanjian baru, seperti halnya pembacaan surat-surat para rasul. Sementara itu bacaan Injil diambil dari salah satu keempat Injil. Injil dimaknai sebagai Kristus yang hadir dan berkomunikasi dengan umat-Nya dalam sabda; (4). Bait pengantar injil. Setelah bacaan dibawakan tepatnya sebelum Injil di maklumkan, bait pengantar Injil yang berisikan sisipan satu bait kutipan Kitab Suci dibawakan. Maksud dari ritus ini adalah mengundang umat beriman untuk memuji Allah; (5). Homili (Yunani: *onelia*) yang berarti percakapan yang akrab. Homili merupakan bagian penting dan sangat dianjurkan dalam liturgi sabda karena dimaksud untuk memupuk semangat hidup Kristiani (PUMR 65) Warta kabar gembira yang dimaklumkan tidak cukup hanya dengan pembacaan melainkan disertai penjelasan dan penjabaran konkret. Dengan demikian homili membantu umat untuk lebih dapat memahami pesan atau maksud sabda Allah; (6). Syahadat atau pernyataan iman. Dalam rangkaian liturgi sabda, syahadat atau pernyataan iman atau *kredo* (Aku percaya) diungkapkan setelah homili, syahadat yang diungkapkan memiliki maksud agar jemaat dapat memaknai dan menanggapi sabda Allah yang baru saja didengarkan dalam bacaan-bacaan homili, selain itu melalui syahadat, jemaat dapat mengingat kembali pokok-pokok iman kepercayaan sebelum merayakan liturgi Ekaristi (PUMR 67); (7). Doa umat. Dalam bahasa latin istilah yang mengungkapkan doa umat ialah *oratio Universalis, oratio communis atau oratio fidelium*. Doa umat menjadi bagian terakhir dalam rangkaian ini; (8). Penutup, umat mengalami dan mengimani Kristus, serta memperoleh makna dan sumber kekuatan rohani dari Sabda-Nya lalu para umat diutus, danewartakan kabar gembira atau ewartakan Injil dalam kehidupan sehari-hari, (“Yudhiantoro, Sthepanus Augusta,” 2018).

Tiga indikator sebagai pemimpin ibadat sabda yang baik antara lain: (1). Tata perayaan sabda, sebagai pemimpin perayaan sabda harus memiliki pemahaman tentang tata perayaan, jika pemimpin perayaan sabda tidak memahami dan tata perayaan sabda tidak teratur atau tersusun dengan rapi, maka perayaan sabda tidak dapat menampakkan makna sakral; (2). Tata gerak, dalam liturgi terdapat tata gerak yang dipandang sebagai unsur perayaan yang penting. Dengan tata gerak pemimpin perayaan sabda, pemimpin mengungkapkan dan membangun persekutuan, mengungkapkan suasana batin, mewujudkan dan merangsang partisipasi. Ada beberapa gerakan atau sikap pokok antara lain: berjalan, tanda salib dan berkat, berlutut dan membungkuk, menebahi dada, duduk, berdiri, merentangkan tangan dan mengatupkan tangan, menyembah, bersalaman. Dengan melakukan tata gerak dengan baik dan benar dalam perayaan sehingga suasana perayaan berlangsung dengan sakral dan dapat dimaknai dengan baik.

Seorang pemimpin bila telah memahami Perayaan Sabda dengan baik maka ia dapat terlibat dengan baik pula dalam perayaan tersebut; (3). Petugas, dalam perayaan sabda ada keterlibatan secara khusus oleh umat atau para orang muda yang telah disiapkan dalam Perayaan Liturgi, misalnya sebagai Lektor, Pemazmur, Dirigen, Anggota koor, dan Pemimpin Ibadat, (Goleng et al., 2017). Maka pemahaman iman menurut orang muda Katolik adalah dasar pengharapan maupun kepercayaan manusia akan Allah di tengah segala pergulatan mereka, sekali pun tidak dapat di pungkiri bahwa iman adalah suatu hal yang tidak kelihatan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berani dan ikut serta dalam memimpin perayaan sabda tanpa imam, (Jurnal, Pendidikan, & Katolik, n.d.) bukan hanya dari beberapa hal tadi tetapi orang muda katolik juga harus mampu menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari karena sangat diperlukan upaya memelihara dan merawat iman dalam zaman sekarang yang semakin maju akan teknologi. Oleh karena itu umat beriman tidak boleh menyia-nyiaikan iman yang telah diperayakan oleh Tuhan. Kedua, menjaga dan merawat iman karena iman adalah jaminan keselamatan di dunia dan di akhirat nanti, mengingat semua kehidupan di dunia hanyalah titipan dari Tuhan. Ketiga, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa iman akan Kristus Yesus dibutuhkan oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya sehingga bisa mengenal Allah dengan secara jelas dan menyatukan hidup secara benar (LG art.16), (Clara Intan Sari Putri & Ola Rongan wilhemus, 2019)

Keterlibatan kaum awam dalam liturgi, Allah menjadikan kaum awam sebagai komunikator berarti menjadi partner-Nya dalam mengkomunikasikan diri Allah kepada ciptaan. Mereka turut bertugas untuk “mewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata-hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas, dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia” (AA 2). Maka jelas bahwa tugas pewartaan atau melanjutkan komunikasi diri Allah itu bukan saja merupakan tugas kelompok tertentu dalam Gereja. Kaum awam dalam Gereja pun mengambil bagian dalam tugas tersebut. (Yeremias Banusu)

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam situasi saat ini seluruh gereja dan para umat tidak dapat melakukan perayaan Ekaristi secara *live*, itu disebabkan adanya penyebaran virus Covid-19 di seluruh dunia, sehingga untuk tetap melaksanakan perayaan sabda dalam lingkup keluarga atau komunitas kecil diperlukan sekali peran orang muda katolik untuk berpartisipasi dalam memimpin perayaan sabda tanpa imam di masa pandemi Covid-19. Jika ingin menjadi pemimpin ibadah sabda yang kompeten maka orang muda katolik mampu menyusun tata perayaan sabda dengan baik dan teratur. Para orang muda katolik mampu memahami dan memaknai struktur serta indikator perayaan sabda agar terlihat lebih bermakna dan penyampaian firman Tuhan tersampaikan dengan baik. Maka dalam hal ini Para orang muda katolik memiliki potensi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif dalam memimpin perayaan sabda tanpa imam pada masa pandemi Covid-19

Referensi

- Clara Intan Sari Putri & Ola Rongan wilhemus. (2019). Sumbangan Pendalaman Kitab Suci Terhadap Perkembangan Dan Penghayatan Iman Umat Di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 50–59. Retrieved from <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/view/275>
- Dewi, F. I. R. (n.d.). peningkatan kapasitas orang muda katolik yang tangguh dalam berkarya.
- Dewi, F. I. R., Psikologi, F., & Tarumanagara, U. (2005). No Title, (1998), 2–7.
- Evangelium Dan Pemakluman Injil : Simbol Dan Puncak. (2018), 272–290.
- Goleng, M. G., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (2017). Hari Minggu Dan Hari Raya Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda masa dewasa , masa usia belasan tahun , dan seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu terhadap apa yang telah dialaminya . Mereka seolah-olah suka hura-hura , semasanya, 1(2), 78–87.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983–8988.
- Jurnal, J., Pendidikan, P., & Katolik, A. (n.d.). No Title.
- Mengkomunikasikan Diri Allah Terhadap Ciptaan Sebagai Dasar Pewartaan Kaum Awam Melalui Media Komunikasi Sosial Yeremias Banusu, S.S. (n.d.), 19–50.
- Mtsweni, E. S., Hörne, T., Poll, J. A. van der, Rosli, M., Tempero, E., Luxton-reilly, A., ... Khan, A. I. (2020). *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>
- Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.56>
- Selatang, F. (2021). Paroki: menghadapi persimpangan baru. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*.
- Silitonga, R., & Harapan, U. P. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Dirumah. *Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Dirumah*, 2(April), 87.

- Softiming Letsoin, Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Gereja Partisipatif-Memasyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 221–238. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.32>
- Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Liturgi di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10).